

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat dalam perpolitikan dalam negaranya, khususnya dalam pemilihan presiden memiliki sejarah panjang, seperti kita ketahui dimulai dari tahun 1789 ketika dimana presiden pertama Amerika Serikat George Washington terpilih menjadi presiden atas keputusan mutlak rakyat Amerika Serikat, dari itulah pemilihan presiden Amerika pertama diselenggarakan. Perkembangan sistem partai di Amerika sendiri berkembang menjadi sistem Dwi Partai sejak tahun 1860-an terdapat dua partai besar yaitu Republik dan Demokrat. (Biro Program Informasi Internasional)

Ada beberapa alasan mengapa di Amerika menganut sistem dua partai atau two-party system yaitu : *Pertama*, orang-orang Amerika kurang berminat dengan perbedaan ideologi sebagaimana di Eropa sehingga menghasilkan cukup banyak partai dengan perbedaan ideologi masing-masing. *Kedua*, sistem pemilu yang digunakan mendorong terciptanya sistem dua partai. *Ketiga*, ketentuan negara bagian secara sistematis menghalangi munculnya partai ketiga atau calon presiden independen. Bagi calon presiden yang berasal selain dari kedua partai tersebut maka harus memenuhi syarat yang berat tergantung ketentuan negara bagian masing-masing. calon kandidat yang berasal dari partai Republik dan partai Demokrat tentunya harus melewati tahap yang panjang juga untuk dapat mengikuti pemilihan umum di Amerika Serikat. (Cipto, 2003, hal. 57)

Pemilihan umum Amerika Serikat menggunakan sistem *electoral college* dengan dua tahap yaitu tahap *population votes* dan *electoral votes*. *Population votes* adalah suatu tahapan pemilihan umum di Amerika Serikat dimana rakyat Amerika yang telah berhak dan sudah bisa memilih dapat memberikan suaranya dan memilih calon kandidat yang ia dukung. Sedangkan *electoral votes* merupakan suatu tahapan dalam pemilu, di mana pemilih dari electoral votes ini disebut *elector*.

*Electoral* merupakan gabungan dari 2 anggota senat ditambah dengan anggota house of representatif, dimana jumlah anggota representatif ini tiap negara bagian jumlahnya berbeda-beda. Jumlah seluruh electoral votes adalah 538. Untuk memenangkan kursi kepresidenan setiap calon harus mampu mengumpulkan minimal 270 *electoral votes*, artinya dengan tidak memperdulikan berapa pun banyaknya dukungan dari pemilih (*population votes*), selama seorang calon mampu mengumpulkan 270 *electoral votes* maka ia akan dinyatakan sebagai pemenang pada pemilihan presiden. (Cipto, 2003)

Sebelum terpilih menjadi kandidat calon Presiden Amerika Serikat dan maju ke tahap *electoral college*, tentunya ada proses panjang yang harus dilalui oleh kedua kandidat calon presiden sehingga berhasil menjadi satu-satunya kandidat calon presiden dari partai Republik maupun partai Demokrat. Butuh waktu kurang lebih 1 tahun untuk lolos dengan beberapa tahap untuk menjadi kandidat calon presiden Amerika Serikat, tahap yang harus dilalui untuk menjadi salah satu kandidat dari partai Republik memang tidak mudah. Ia harus lolos pada tahap nominasi, dimana setelah lolos pada tahap ini maka akan maju ke konvensi nasional, setelah lolos dari tahap konvensi nasional berarti sudah berhak menjadi kandidat calon presiden. Setelah itu dapat mengikuti kampanye dan berbagai rangkaian acara dalam pemilu seperti debat antara kedua kandidat calon presiden.

Melihat sepak terjang kedua partai tersebut muncul persaingan antara kandidat dari kedua partai, kandidat-kandidat yang muncul dalam pemilihan presiden Amerika Serikat dan juga mewakili kedua partai untuk bersaing pada tahun 2016 adalah Hillary Clinton dan Donald Trump yang mengalami persaingan yang sangat sengit antara kedua calon.

Donald Trump yang populer dikenal dengan panggilan The Donald adalah raja bisnis Amerika, tokoh acara televisi, seorang penulis, ketua dan presiden The Trump Organization dan pendiri Trump Entertainment Resorts. Trump mempunyai gaya hidup yang boros, cara blak-blakan dalam peran di *reality show* NBC, *The Apprentice*, telah membuatnya menjadi

selebriti terkenal No 17 pada daftar Forbes 2011 di antara 100 selebritis lainnya. Trump adalah putra dari Fred Trump, pengembang kaya *real-estate* di NYC. Ia bekerja untuk perusahaan ayahnya, Elizabeth Trump & Son. Saat kuliah di Wharton School of University of Pennsylvania, pada tahun 1968 ia resmi bergabung dengan perusahaan. Ia diberi kendali penguasaan perusahaan pada tahun 1971 dan kemudian menamainya The Trump Organization. (Rachmi A, 2016)

Trump adalah seorang pengusaha dari kalangan kulit putih yang mewakili partai Republik untuk menjadi kandidat calon presiden Amerika Serikat, Ia merupakan seorang pebisnis yang sebelumnya belum mempunyai pengalaman dibidang politik. Bahkan Trump terkenal dengan pribadi yang kurang baik. Dalam latar belakang bisnisnya yang tergolong sukses Trump diduga tidak membayar pajak kepada negara, Ia bukan warga negara yang taat membayar pajak. Trump juga sering berkomentar negatif tentang pemerintahan Amerika dan menjelek-jelekan sistem pemerintahan Amerika. Trump juga sering merendahkan wanita serta kaum minoritas, Trump memang kerap melecehkan perempuan, termasuk saat kampanye dia menghina presenter Fox News Megyn Kelly yang menjadi moderator debat bakal calon presiden dan bekas bakal calon Carly Fiorina. (Sidik, 2016)

Ia juga memelopori adanya kontes kecantikan yang berada di Amerika Serikat, di mana itu tidak berhubungan dengan perpolitikan di Amerika Serikat. Trump juga membuat pernyataan-pernyataan yang menimbulkan kontroversi terkait isu yang sedang sensitif di Amerika yang mendapat kecaman dari warga Amerika bahkan Dunia. Dengan background seperti inilah maka Trump akan sangat sulit untuk mampu mengalahkan lawannya Hillary yang seorang politisi yang berpengalaman dibidang politik dan sudah terjun ke dunia politik lebih dulu.

Berbeda dengan latar belakang Trump yang seorang pebisnis, lawannya adalah seorang politisi yang sudah mempunyai pengalaman yang cukup baik dalam perpolitikan di Amerika Serikat. Sejak remaja Hillary sudah aktif dalam

kegiatan pemuda Partai Republik. Ketika kuliah di Wellesley College dia semakin aktif dalam politik, dan bahkan diminta oleh teman-teman seangkatannya untuk menyampaikan pidato dalam acara wisuda sarjana di perguruan tinggi khusus perempuan itu pada tahun 1969. Padahal pidato seperti itu biasanya disampaikan tokoh yang dianggap penting. Tak heran kalau majalah Life mengabadikan peristiwa itu. Hillary melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Yale, di mana ia berubah menjadi seorang Demokrat yang progresif, dan berkecimpung dalam proyek-proyek yang menguntungkan orang miskin dan anak-anak. (Sembiring, 2016)

Hillary memulai karir politiknya, ketika sang suami Bill Clinton terpilih menjadi Gubernur Arkansas pada tahun 1982. Dari situ publik mulai memperhatikan Hillary Rodham Clinton sebagai Lady of Arkansas. Ketika Bill Clinton akhirnya terpilih sebagai orang nomor satu di Negeri Paman Sam tahun 1993, publik mulai mengenalnya sebagai Ibu Negara. Hillary merupakan Ibu Negara AS pertama yang memiliki gelar pasca sarjana dan telah memiliki karir pribadi. Bahkan, ketika menjadi Ibu Negara, Hillary diduga memainkan peranan penting di pemerintahan, karena beberapa orang pilihan di dalam lingkaran dalam Gedung Putih atas restunya. Pada tahun 1997 dan 1999, Hillary berperan dalam pembentukan Program Asuransi Kesehatan Anak-Anak Negara (*State Children's Health Insurance Program*). (Zahroh, 2016)

Hillary merupakan kandidat calon presiden berasal dari kulit putih dan minoritas. Karir politik Hillary cukuplah baik, dengan pengalaman Hillary yang pernah menjadi pejabat Amerika Serikat, Hillary juga pernah menjadi senator Amerika Serikat, serta pernah menjadi menteri luar negeri pada masa kepemimpinan Obama. Karir-karir inilah yang semakin menguatkan Hillary untuk lebih mudah memenangkan pemilu melawan Trump. Pernyataan-pernyataan Hillary juga berkebalikan dengan Trump, yang cenderung lebih sopan dan lebih diterima oleh warga Amerika, pernyataan Hillary saat kampanye juga tidak memperoleh kecaman tetapi justru didukung dan mendapatkan pujian. Bahkan Obama juga

mendukung Hillary untuk bisa menjadi presiden Amerika Serikat.

Pelaksanaan pemilu Amerika Serikat yang dilakukan pada tanggal 8 November 2016 dengan diikuti oleh 50 negara bagian dan 1 distrik di Amerika Serikat. Dengan hasil yang menyatakan bahwa Trump berhak menjadi presiden Amerika Serikat. Pelaksanaan pemilu Amerika Serikat dengan kehadiran pemilih 55,3 %, jumlah anggota electoral votes 538. Trump mendapatkan 62.984.825 *population votes* dan Hillary mendapatkan 65.853.516 *population votes*. Sedangkan dalam *electoral votes*, Donald Trump berhasil mengumpulkan 306 *electoral votes* dan Hillary 232 *electoral votes*. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Trump lah yang berhasil memenangkan pemilu dan manjadi presiden Amerika Serikat. (CNN, 2017)

Kemenangan tersebut menjadi sangatlah mengejutkan Dunia karena Trump sendiri yang seorang pebisnis dan tidak mempunyai karir dibidang politik sebelumnya nyatanya mampu mengalahkan Hillary yang seorang politisi dan mempunyai kelebihan dibidang politik dibanding Trump. Dengan latar belakang Hillary yang seorang politisi ternyata tidak cukup untuk mendorong warga AS memilih calon presiden wanita pertama. Warga AS yang selama dua periode atau delapan tahun dipimpin Presiden Barack Obama dari partai Demokrat, terbukti lebih memilih perubahan dan itu ada pada Trump. Donald Trump yang membuat kebijakan kontroversial tersebut, bahkan capres sangat dikecam oleh warga Amerika Serikat justru malah bisa meyakinkan rakyat Amerika Serikat dan dapat memenangkan pemilihan presiden di Amerika Serikat.

Bahkan hasil survey-survey dari beberapa kalangan mengatakan bahwa Hillary lebih unggul dibandingkn dengan Trump, hasil survei CNN dan ORC sebagaimana dirilis laman CNN, Selasa 2 Agustus 2016, menunjukkan bahwa Clinton unggul atas Trump. Dalam hal ini, Clinton meraih 52 persen, sedangkan rivalnya mendapatkan 43 persen. (Sinaga, 2016). Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat luar Amerika Serikat, dengan menggunakan strategi-strategi apa yang

membuat masyarakat Amerika memilih Donald Trump untuk menjadikan pemimpin di Amerika Serikat dan justru dengan latar belakang dan berbagai pengalaman Hillary dibidang politik nyatanya tidak mampu mendorong untuk memilih Hillary dan menjadikannya presiden Amerika Serikat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah “Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemenangan Donald Trump dalam Pemilu Presiden Amerika Serikat 2016?”

## **C. Kerangka Pemikiran**

### **C.1 Konsep Strategi**

Strategi selalu memberikan keuntungan untuk mencapai tujuan dengan cara tersendiri. Berkaitan dengan politik, strategi merupakan resiko kegagalan sesedikit mungkin. Berkaitan dengan politik, strategi merupakan langkah untuk memperoleh suara dalam pemilu, tentunya dengan persiapan langkah yang jitu. Pada buku yang ditulis oleh Rosady Ruslan yang berjudul “Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations”, menjelaskan bahwa strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. (Ruslan, 2007)

Dalam suatu pemilu proses kampanye tentunya sangat penting untuk dapat memenangkan, pada saat mengadakan kampanye tentu saja harus mempunyai strategi yang bagus. Penetapan strategi dalam kampanye politik merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati, sebab jika penetapan strategi salah atau keliru hasil yang di peroleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Tujuan akhir dalam kampanye pemilihan kepala negara adalah untuk membawa calon kepala negara yang didukung oleh tim kampanye politiknya menduduki

jabatan kepala negara yang diperebutkan melalui mekanisme pemilihan umum. Agar tujuan akhir tersebut dapat dicapai, diperlukan strategi yang disebut dengan strategi komunikasi dalam konteks kampanye politik. Canggara mengemukakan bahwa terdapat empat jenis strategi komunikasi dalam konteks kampanye politik yaitu:

a. Penetapan komunikator

Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu, seorang komunikator yang akan bertindak sebagai juru kampanye harus terampil berkomunikasi, kaya ide, serta penuh dengan daya kreativitas.

b. Menetapkan target sasaran

Dalam studi komunikasi target sasaran disebut juga dengan khalayak. Memahami masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran dalam kampanye, merupakan hal yang sangat penting. Sebab semua aktivitas komunikasi kampanye di arahkan kepada mereka. Mereka lah yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kampanye sebab bagaimana pun besar biaya, waktu dan tenaga yang di keluarkan untuk mempengaruhi mereka, namun jika mereka tidak mau memberi suara kepada partai atau calon yang di perkenalkan, kampanye akan sia-sia.

c. Menyusun pesan-pesan kampanye

Untuk mengelola dan menyusun pesan yang mengena dan efektif, perlu di perhatikan beberapa hal, yaitu: (i) harus menguasai lebih dahulu pesan yang di sampaikan, termasuk struktur penyusunan. (ii) mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Sehingga harus mempunyai alasan berupa fakta dan pendapat yang mendukung materi yang di sajikan. (iii) memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa (vocal), serta gerakan-

gerakan tubuh yang dapat menarik perhatian pendengar. (iv) memiliki kemampuan membumbui pesan berupa humor untuk menarik perhatian pendengar. Penyampaian pesan terdiri dari 3 jenis yaitu pesan yang berbentuk informatif, pesan yang berbentuk persuasif serta propaganda.

d. Pemilihan media

Jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam kampanye politik meliputi media cetak, media elektronik, media luar ruangan, media ruang kecil dan saluran tatap muka langsung dengan masyarakat, serta media sosial yang pada zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan media ini. Tentunya peran media inilah sangat berpengaruh terhadap suatu kampanye agar cepat mudah diterima oleh pemilih. (Cangara, 2009)

Dalam menggunakan strategi komunikasi yang telah disampaikan oleh Cangara diatas, peneliti akan menganalisa dengan menggunakan pemilihan media untuk melakukan kampanye dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 2016, di mana calon kandidat memilih menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkampanye dan mengambil perhatian dari publik Amerika Serikat. Media sosial yang lebih dipilih oleh kandidat adalah media sosial twitter.

Strategi Trump menggunakan media sosial sebagai media kampanye cukup menarik perhatian dan cukup sukses, Trump menggunakan twitter untuk menulis pemikiran tentang politiknya yang cenderung masalah-masalah yang sedang sensitif di Amerika Serikat. Tulisan-tulisan Trump di twitter ini mendapat respon yang cukup bagus dari pembaca, retweet yang didapatkan juga cukup banyak. Hillary juga menggunakan twitter sebagai alat untuk berkampanye tetapi tweetnya tidak mampu memperoleh retweet dan respon sebanyak respon publik terhadap Trump. Kemudian Tim kampanye Hillary Clinton membuat bot



(program percakapan) yang dianalogikan sebagai Donald Trump. Dinamai "Text Trump", Bot merupakan sebuah aplikasi yang dibuat oleh tim kampanye Hillary, dimana aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan oleh tim kampanye Hillary untuk menulis ulang pernyataan-pernyataan Trump yang kontroversi, aplikasi ini juga bertujuan seolah-olah Trump lah yang membuat dan membalasnya. Bot itu bakal membalas semua chatting pertanyaan dari netizen. Balasan itu didasarkan pada pernyataan-pernyataan Trump yang terekam di media massa selama ini. Justru dengan adanya Bot ini membuat publik semakin penasaran dengan apa yang ditulis Trump di twitter dan menjadikan Trump lebih terkenal. (Anjungroso, 2016)

## C.2 Isu Kampanye

Selain strategi yang bagus yang digunakan untuk dapat menarik hati pemilih suatu calon kandidat juga harus mempunyai suatu isu yang menarik untuk dapat menarik hati pemilih. Penggunaan suatu isu kampanye dilakukan untuk memenangkan dalam suatu persaingan didalam suatu pemilihan pemimpin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) pengertian Isu adalah:

*“suatu masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya). Isu yang sedang berkembang berasal dari substansi dan implikasinya berkaitan dengan tema yang sedang terjadi, sedang dalam proses, sedang hangat dibicarakan dimasyarakat atau diperkirakan muncul dalam waktu dekat.”*

Kampanye presiden Amerika lebih menuntut kemampuan calon untuk merumuskan isu yang tepat dan mengena. Lebih jauh bisa disebutkan bahwa isu-isu yang dilemparkan pada umumnya bersifat umum dan tidak terfokus pada satu persoalan yang mendalam. Isu-isu

yang menarik publik biasanya berhubungan dengan persoalan perdamaian, kemakmuran, perpajakan, moralitas pemerintahan. Isu-isu yang cenderung bersifat umum ini lebih mudah dijabarkan namun juga lebih sulit dilawan pesaing. (Cipto,2003:45)

Isu yang ditawarkan Trump saat kampanye adalah bahwa Trump akan membuat tembok pembatas antara Amerika Serikat dan Meksiko di mana Trump akan melarang imigran Meksiko memasuki Amerika Serikat dan akan medeportasi secara besar-besaran. Trump juga akan melarang imigran muslim memasuki Amerika Serikat karena dianggap teroris yang membahayakan warga Amerika Serikat. Selain itu Trump juga akan keluar dari TPP karena dianggap merugikan warga Amerika Serikat karena dapat mengambil lapangan kerja penduduk lokal dan harus bersaing dengan imigran. Isu-isu inilah yang menyebabkan Trump menjadi kontroversial, isu-isu ini diangkat Trump tepat pada saat kondisi Amerika sedang sensitif dengan masalah tersebut maka dapat menarik perhatian pemilih dari negara bagian yang memenangkan Trump. Banyak negara bagian yang mempunyai masalah dengan imigran dengan isu yang dibawakan Trump untuk medeportasi imigran dari AS maka mereka tertarik dengan kampanye Trump tersebut, negara bagian yang memilih Trump mempunyai jumlah electoral votes yang banyak sehingga walaupun Trump kalah dipopulation votes karena Ia kalah telak di California yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak. Tetapi Ia dapat memenuhi syarat dengan mendapatkan 270 electoral votes untuk menjadi pemenang.

Sedangkan isu yang ditawarkan Hillary adalah sebagian besar berkebalikan dengan Trump, Hillary akan lebih terbuka untuk bekerja sama dengan dunia Internasional. Ia juga tidak melarang muslim untuk memasuki Amerika Serikat. Hillary Clinton fokus pada isu pembayaran upah yang sama bagi kaum wanita dan

juga memajukan masyarakat kelas menengah. Mayoritas pemilih Hillary adalah dari kalangan wanita.

#### D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka teori tersebut, maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat karena:

1. Strategi kampanye yang digunakan oleh Donald Trump dengan menggunakan media sosial berhasil menarik perhatian pemilih Amerika Serikat dinegara bagian yang memiliki jumlah *electoral votes* banyak.
2. Kecerdikan Donald Trump dalam mengangkat isu kampanye tentang imigran Meksiko, imigran muslim dan TPP dapat menarik perhatian pemilih Amerika Serikat dinegara bagian yang memiliki masalah mengenai isu yang dibawakan Trump saat kampanye.

#### E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap buku, literatur, makalah, kliping koran atau majalah, jurnal ilmiah, dokumen laporan tahunan yang diterbitkan oleh suatu instansi atau badan pemerintah yang mengkaji masalah internasional dan sumber yang dianggap resmi, kemudian dianalisa, bagaimana tiap variabel berhubungan satu sama lain.

#### F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang karakteristik kandidat calon presiden Amerika Serikat tahun 2016

2. Mengetahui prosedur pelaksanaan pemilu Amerika Serikat tahun 2016
3. Menggali faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan Donald Trump dilihat dari strategi dan isu kampanye yang bawa.

## G. Jangkauan Penelitian

Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kemenangan Donald Trump dalam pemilu presiden Amerika Serikat 2016, penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu dimulai dari awal mula Donald Trump berhasil menjadi kandidat dan melakukan kampanye pada tahun 2016, dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari topik. Walaupun begitu data-data sebelum menjadi presiden tersebut tetap menjadi sumber data penelitian untuk melengkapi data primer yang ada.

## H. Sistematika Penelitian

Sebagai sebuah penulisan deskriptif, penulis membuat sub-sub pokok yang dapat menguraikan permasalahan untuk dapat menjawab pokok permasalahan diatas. Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai sistem pemilu Amerika Serikat dan kontroversinya.

Bab ketiga, membahas mengenai kandidat calon presiden Amerika Serikat dan pelaksanaan pemilu Amerika Serikat tahun 2016.

Pada bab keempat ini membahas mengenai strategi dan isu kampanye yang digunakan Donald Trump dalam memenangkan Presiden Amerika Serikat tahun 2016

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang penulis buat untuk menutup karya tulis ini. Pada bab ini berisi tentang rangkuman dari bab-bab yang sebelumnya serta disusun dalam bentuk kesimpulan.